

---

**MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK  
MENINGKATKAN KOMPETENSI EDUPRENEURSHIP SISWA SMA NEGERI 12  
KOTA JAMBI**

Indah Kesuma<sup>1</sup>, Putri Gagan<sup>2</sup>, Elisa Pitri<sup>3</sup>, Mayasari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Jambi

Email: [indahksma04@gmail.com](mailto:indahksma04@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrihasugian613@gmail.com](mailto:putrihasugian613@gmail.com)<sup>2</sup>, [elsafr40@gmail.com](mailto:elsafr40@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kompetensi edupreneurship siswa di SMA Negeri 12 Kota Jambi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru maupun siswa kelas XI. Indikator kompetensi edupreneurship yang diamati meliputi kreativitas, kemampuan merancang produk, perencanaan usaha, serta strategi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL memberikan pengalaman belajar yang nyata dan mendorong siswa lebih aktif dalam merancang hingga memasarkan produk. Penerapan PBL terbukti mampu menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan keterampilan wirausaha dalam pembelajaran ekonomi.

**Kata Kunci:** Project Based Learning, Edupreneurship, Kompetensi Wirausaha.

***Abstract:** This study aims to describe the application of the Project-Based Learning (PBL) model to improve students' edupreneurship competencies at SMA Negeri 12 in Jambi City. The research approach used was qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of teachers and 11th-grade students. Edupreneurship competency indicators observed included creativity, product design skills, business planning, and marketing strategies. The results indicate that the PBL model provides a realistic learning experience and encourages students to be more active in designing and marketing products. The implementation of PBL has been proven to foster creativity, independence, and entrepreneurial skills in economics learning.*

***Keywords:** Project-Based Learning, Edupreneurship, Entrepreneurial Competence.*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi dan ekonomi kreatif saat ini, kemampuan berwirausaha atau dalam konteks pendidikan, edupreneurship menjadi keharusan bagi generasi muda. Generasi muda dituntut memiliki kemampuan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang dinamis (Bell, 2010).

Kompetensi tersebut tidak hanya meliputi kemampuan memahami konsep ekonomi secara teori, tetapi juga keterampilan praktis dalam produksi, pemasaran, manajemen, inovasi, dan kewirausahaan. Pendidikan formal di sekolah, khususnya pada mata pelajaran ekonomi atau kewirausahaan, sudah tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian teori di kelas; sekolah perlu menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kompetensi kewirausahaan agar mereka siap menghadapi tantangan dan peluang di dunia nyata.

Penguatan kompetensi kewirausahaan semakin penting karena Indonesia memasuki era bonus demografi, sehingga generasi muda harus siap tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi juga pencipta lapangan kerja. Global Entrepreneurship Monitor (GEM) Bosma & Kelley 2019 melaporkan bahwa kewirausahaan muda meningkat signifikan apabila pendidikan formal menyediakan pengalaman berwirausaha yang nyata dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2021) yang menegaskan bahwa Indonesia memerlukan minimal 4% wirausaha dari total populasi agar dapat bersaing sebagai negara maju.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap potensial untuk mewujudkan tujuan ini adalah Project Based Learning (PBL) sebuah metode pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama melalui proyek nyata, bukan sekadar teori di papan tulis (Ajzen, 1991a). Model ini berakar pada pendekatan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi siswa dengan lingkungan belajar (Shabani et al., 2010). Selain itu, PBL juga sesuai dengan prinsip pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan pengalaman konkret sebagai dasar pembentukan pemahaman dan keterampilan baru siswa (Kolb et al., 2014a). Melalui PBL, siswa diberi kesempatan untuk merancang, menghasilkan, dan mengevaluasi produk/jasa secara nyata; sehingga mereka bukan hanya memahami teori ekonomi, tetapi mengalami langsung proses produksi, manajemen, dan pemasaran. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan dan sikap kewirausahaan. PBL memungkinkan siswa membangun pengetahuan ekonomi/kewirausahaan melalui praktik produksi, riset pasar, dan pemasaran produk, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan siswa. Misalnya, teori kewirausahaan *Schumpeter* menekankan bahwa inti dari kewirausahaan adalah inovasi dan penciptaan nilai baru melalui aktivitas kreatif (*The Theory*

*of Economic Development: An Inquiry Into Profits, Capital, Credit ... - Joseph Alois Schumpeter - Google Buku*, n.d.) Dengan demikian, kegiatan proyek dalam PBL sangat relevan karena mendorong siswa merancang produk inovatif yang bernilai ekonomi. Selain itu, perilaku kewirausahaan juga dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen) yang menyatakan bahwa minat dan perilaku wirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri (Ajzen, 1991b). PBL memberikan pengalaman nyata yang meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berwirausaha, sehingga memperkuat minat dan kompetensi mereka.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan efektif apabila menggunakan metode berbasis proyek, praktik langsung, pemecahan masalah, dan refleksi (Fayolle & Gailly, 2008). PBL juga terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa, yang menurut teori kreativitas Guilford dan Torrance merupakan kemampuan menghasilkan ide orisinal, fleksibel, dan elaboratif (GUILFORD, 1967; Torrance, 2012). Hal ini penting mengingat kreativitas dan inovasi merupakan elemen utama dalam edupreneurship.

Penelitian mendukung potensi PBL dalam membentuk kompetensi kewirausahaan dan entrepreneurship siswa. Misalnya, dalam penelitian di SMA/SMK, penerapan PBL terbukti meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan dibanding metode konvensional. Selain itu, PBL juga dilaporkan meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa dalam menghasilkan produk nyata melalui proyek, terutama pada sekolah kejuruan/kehidupan nyata. (Shabani et al., 2010)

Pada konteks sekolah Menengah Atas (SMA), penggunaan PBL dalam pembelajaran ekonomi maupun kewirausahaan menawarkan peluang besar untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sejak usia sekolah. Masa SMA merupakan periode pembentukan identitas, minat, dan kesiapan karier, sehingga pengalaman nyata dalam merancang produk, menganalisis pasar, dan melaksanakan kegiatan produksi maupun pemasaran sangat bermanfaat dalam membangun mental wirausaha. Namun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi PBL di SMA masih terbatas, terutama di sekolah yang berada di luar wilayah perkotaan atau di daerah yang sumber dayanya belum optimal (Aldabbus, 2018). Hal ini penting mengingat masa SMA merupakan periode perkembangan identitas, minat, dan kesiapan memasuki dunia kerja atau dunia usaha. Kolb et al., (2014) Penerapan PBL di SMA berpotensi membekali siswa dengan pengalaman nyata dari

merancang produk, melakukan analisis pasar, mengelola produksi, dan merefleksikan hasil, ini sangat sesuai dengan pembelajaran kewirausahaan, sehingga mereka memiliki skill praktis dan mental kewirausahaan sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi atau dunia kerja.

Namun demikian, meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan keberhasilan PBL dalam pendidikan kewirausahaan, implementasinya di SMA masih relatif terbatas terutama di sekolah yang berada di luar pusat kota besar atau di daerah. Hal ini membuka peluang bagi penelitian kontekstual: bagaimana penerapan PBL di SMA tertentu misalnya SMA Negeri 12 Kota Jambi dapat menjawab kebutuhan edupreneurship siswa, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilan tersebut.

Berdasarkan latar belakang ini, penting dilakukan kajian empiris untuk menggambarkan bagaimana PBL diimplementasikan dalam pembelajaran ekonomi/kewirausahaan di SMA, serta bagaimana dampaknya terhadap kompetensi edupreneurship siswa kreativitas, inovasi, perencanaan usaha, produksi, pemasaran, dan manajemen usaha sederhana. Penelitian semacam ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti akademik atas efektivitas PBL, tetapi juga rekomendasi praktis bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan secara lebih aplikatif dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami, menggali, dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi edupreneurship siswa SMA Negeri 12 Kota Jambi. Penelitian kualitatif dipilih sebab memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi fenomena secara langsung di lapangan, memahami perilaku, aktivitas belajar, dan pengalaman siswa secara natural sesuai konteks pembelajaran yang terjadi. Metode penelitian ini di pilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga ingin menggali dinamika interaksi siswa, tahapan kegiatan, perubahan perilaku belajar, serta makna yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, alami, dan kontekstual.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang mengikuti mata pelajaran ekonomi/kewirausahaan, guru pengampu mata pelajaran, serta lingkungan sekolah yang mendukung proses implementasi PBL. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling,

yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa individu tersebut dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait proses pembelajaran PBL. Penelitian dilakukan selama tujuh kali pertemuan yang mencakup seluruh rangkaian PBL, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Seluruh kegiatan berlangsung di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas, ruang prakarya, kantin sekolah, maupun area terbuka yang digunakan siswa untuk melakukan promosi dan penjualan produk.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan PBL berlangsung di kelas, interaksi siswa saat merancang proyek, proses produksi, hingga pemasaran produk. Metode observasi juga membantu peneliti mengidentifikasi bagaimana keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung, misalnya kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru ekonomi/kewirausahaan dan beberapa siswa sebagai informan utama. Wawancara berfungsi menggali pemahaman, pengalaman belajar, serta persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek. Guru diwawancarai untuk mengetahui strategi pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, hambatan dan solusi dalam implementasi PBL. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam mengajukan pertanyaan terkait pengalaman dan persepsi siswa maupun guru. Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk menuliskan kejadian penting, dinamika kelompok, perubahan sikap siswa, atau situasi khusus yang tidak tertangkap melalui instrumen lain.

Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan proyek siswa, lembar kerja, produk yang dihasilkan, serta laporan akhir proyek. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara, serta memberikan bukti autentik mengenai proses dan pencapaian siswa.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, dan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi kategori tematik seperti kreativitas siswa, proses produksi, pemasaran produk, dan manajemen usaha. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan deskripsi temuan lapangan agar keterhubungan antar data mudah dipahami.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan

teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian lebih objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 12 Kota Jambi dengan jumlah partisipan sebanyak 32 siswa, berlangsung selama tujuh kali pertemuan mulai dari tahap sosialisasi Project Based Learning (PBL), penyusunan rencana bisnis, observasi produksi, promosi, penjualan langsung, hingga evaluasi akhir proyek. Selama pelaksanaan penelitian, ditemukan data primer berupa aktivitas siswa dalam mengembangkan produk wirausaha yang beragam. Salah satu produk paling dominan dan menarik perhatian adalah risol isi ayam dan sayur yang dibuat oleh salah satu kelompok siswa. Produk ini dipilih siswa karena dianggap memiliki peluang pasar yang besar di kantin sekolah serta mudah dikembangkan dengan bentuk variasi rasa yang berbeda. Peneliti menemukan bahwa kelompok risol membuat tiga varian rasa yaitu risol ayam pedas, risol sayur mayo, dan risol carbonara yang merupakan inovasi baru dari ide dasar jajanan sekolah. Pada penjualan pertama, risol terjual sebanyak 52 potong dalam waktu kurang dari dua jam pada saat istirahat sekolah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan analisis pasar sederhana dan memutuskan produk yang diminati target konsumen.

Proses produksi risol dilakukan secara bertahap mulai dari pencarian bahan baku, uji coba resep untuk memastikan konsistensi rasa, hingga penyesuaian tekstur kulit agar tidak mudah robek saat digoreng. Pada uji coba pertama, kulit risol mudah sobek dan menyebabkan banyak bahan terbuang. Namun pada percobaan berikutnya siswa melakukan penyesuaian adonan dengan mengurangi takaran air dan menambah tepung, sehingga adonan menjadi lebih elastis. Siswa bernama R, ketua tim risol, menyampaikan bahwa mereka harus melakukan uji coba tiga kali hingga mendapat hasil yang pas. Ia menyatakan, *“Awalnya kulitnya gampang sobek, tapi setelah coba lagi akhirnya jadi lebih bagus dan bisa digulung banyak. Kami juga tambah varian carbonara biar beda dari risol biasanya.”* Dari proses ini terlihat bahwa keterampilan produksi siswa berkembang melalui pengalaman eksperimen dan koreksi mandiri selama kegiatan berlangsung.

Kemampuan produksi, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam manajemen usaha

dan penghitungan biaya. Kelompok risol menghitung modal awal sebesar Rp 92.000 dan mendapatkan pendapatan Rp 156.000 pada penjualan hari pertama sehingga memperoleh laba Rp 64.000. Perhitungan ini dilakukan melalui pencatatan detail bahan baku dan tenaga produksi yang kemudian digunakan untuk menentukan harga jual per kotak. Siswa FI mengatakan *“Saya baru sadar kalau menentukan harga jual tidak boleh asal. Harus tahu modal dan keuntungan agar usaha tidak rugi.”* Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PBL memberikan pengalaman konkrit tentang HPP (Harga Pokok Produksi) dan strategi penentuan harga secara realistis.

Dalam aspek pemasaran, siswa menerapkan sistem promosi ganda yaitu penjualan langsung di sekolah dan pemasaran digital melalui WhatsApp. Poster digital dibuat menggunakan Canva dan diberi identitas merek Risol Crunchy 12, yang kemudian disebar ke grup kelas. Setelah promosi digital dilakukan, pemesanan meningkat pada produksi hari kedua karena beberapa siswa yang tidak kebagian di hari pertama mulai melakukan pemesanan lebih awal. Strategi pemasaran digital terbukti efektif memperluas jangkauan konsumen, bukan hanya di kelas target tetapi juga siswa dari kelas lain. Salah satu pembeli mengatakan bahwa risol tersebut enak, isi banyak, dan harga terjangkau sehingga ia memesan kembali keesokan hari. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan marketing yang terukur melalui peningkatan volume penjualan.

Selain keberhasilan teknis, penelitian ini menemukan perkembangan signifikan pada aspek soft skill kewirausahaan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar membagi tugas, mengelola waktu, mengatur peran produksi, packaging, hingga pelayanan kepada pembeli. Ketua kelompok risol terlihat memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dengan membagi tugas secara adil dan memastikan seluruh anggota berkontribusi dalam proses produksi. Sementara itu, anggota lain menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik selama proses penjualan. Salah satu siswa bernama LY bahkan mengaku awalnya malu menawarkan dagangan, namun setelah latihan berulang selama proyek berlangsung, ia menjadi berani menghampiri teman dan menyampaikan promosi dengan percaya diri. Ia mengatakan, *“Awalnya malu, tapi lama-lama terbiasa dan senang ketika orang mau beli.”* Ini membuktikan bahwa model Project Based Learning bukan hanya meningkatkan aspek kognitif dan keterampilan produksi, tetapi juga membangun mental wirausaha berupa keberanian, daya tawar, kerjasama tim, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dijalankan.

Berdasarkan hasil di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL pada mata



pelajaran ekonomi/kewirausahaan mampu meningkatkan kompetensi edupreneurship siswa secara nyata. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa merencanakan, memproduksi, memasarkan, menghitung laba, hingga mengevaluasi usaha mereka sendiri melalui proses nyata bukan sekadar teori kelas. Keberhasilan penjualan risol menjadi indikator bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki kebermanfaatan langsung dan membantu siswa memahami konsep ekonomi secara aplikatif dan realistis.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning (PBL) berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi edupreneurship siswa SMA Negeri 12 Kota Jambi. Peningkatan tersebut tampak jelas pada kemampuan siswa dalam menciptakan produk, mengelola proses produksi, merancang strategi pemasaran, serta mengatur keuangan usaha kecil yang mereka jalankan. Proses pembelajaran melalui proyek tidak hanya mendorong siswa memahami teori kewirausahaan secara kognitif, tetapi membawa mereka terjun langsung dalam pengalaman autentik yang membuat konsep ekonomi dan bisnis menjadi lebih konkret. Dengan demikian, PBL dapat dikategorikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan melalui praktik langsung, bukan semata hafalan konsep.

Penerapan PBL pada pembelajaran ekonomi memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelompok melalui rangkaian kegiatan mulai dari identifikasi ide usaha, penyusunan business plan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi hasil usaha. Temuan tentang produk risol yang berhasil diproduksi dan dipasarkan oleh siswa menjadi bukti kuat bahwa PBL menciptakan pengalaman belajar berbasis aktivitas nyata siswa. Keberhasilan penjualan risol bahkan mencapai lebih dari 50 unit di hari pertama menunjukkan adanya kemampuan analisis pasar yang berkembang secara alami. Siswa mampu menentukan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen di lingkungan sekolah, memilih bahan yang ekonomis, dan melakukan inovasi rasa agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Proses ini membuktikan bahwa konsep edupreneurship yang selama ini bersifat teoritis dapat diinternalisasi melalui kegiatan langsung.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan produksi siswa. Melalui uji coba berulang, siswa memperbaiki kesalahan resep risol hingga menjadi tekstur yang tepat untuk digoreng. Proses trial and error menjadi ruang refleksi belajar bagi siswa untuk memahami kualitas produk, standar rasa, dan efektivitas proses produksi. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, pengalaman ini setara dengan praktik *quality*



*control* pada dunia usaha yang sesungguhnya, sehingga siswa tidak hanya belajar membuat produk tetapi juga memahami bagaimana mempertahankan kualitasnya agar mampu bersaing di pasar sekolah. Peningkatan kualitas produk risol dari batch pertama hingga batch berikutnya merupakan indikator bahwa siswa belajar melakukan evaluasi dan perbaikan produk secara berkelanjutan.

Dari aspek pemasaran, kegiatan promosi langsung dan digital memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil penjualan. Siswa belajar memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun brand awareness melalui konten digital yang mereka desain sendiri menggunakan Canva. Aktivitas pemasaran tidak hanya mendorong kreativitas tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi, negosiasi, serta kemampuan menghadapi konsumen secara langsung. Ketika siswa mengajak teman membeli risol dengan percaya diri, maka terjadi proses membangun mental wirausaha yang tidak dapat diperoleh hanya melalui materi lisan di kelas. Promosi digital melalui WhatsApp dan Instagram memperluas jangkauan konsumen dan menunjukkan bahwa PBL memfasilitasi siswa untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pemasaran modern.

Pembelajaran PBL juga terbukti meningkatkan aspek soft skill kewirausahaan siswa. Kerjasama kelompok terlihat jelas ketika siswa membagi peran dalam proses produksi seperti mengaduk adonan, menggulung risol, menggoreng, dan menyiapkan kemasan. Siswa dengan cepat menyadari bahwa tanpa pembagian tugas, kerja produksi akan lambat dan tidak efisien. Di sisi lain, ketua kelompok tampil sebagai pemimpin yang mengelola jalannya kegiatan mulai dari perencanaan bahan, pengaturan jadwal produksi, hingga penjualan. Dengan demikian, pembelajaran PBL memberi pengalaman kepemimpinan nyata yang melatih tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Bahkan siswa yang awalnya pemalu menunjukkan peningkatan keberanian ketika menawarkan produk pada calon pembeli. Perubahan karakter ini terjadi karena siswa terlibat langsung dalam interaksi sosial yang autentik selama proses penjualan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, terlihat bahwa PBL berhasil mentransformasikan pembelajaran ekonomi menjadi aktivitas yang menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tidak lagi hanya menghafal konsep permintaan, penawaran, atau modal usaha, tetapi menghidupkannya dalam situasi nyata. Dengan kata lain, Project Based Learning telah menggeser pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif yang memberi

ruang bagi siswa untuk mengalami sendiri proses bisnis kecil. Pembelajaran seperti ini bukan hanya melatih keterampilan masa kini, tetapi membangun bekal keterampilan jangka panjang yang dapat bermanfaat ketika siswa terjun ke dunia usaha. PBL menjadi bukti bahwa sekolah mampu menjadi lingkungan yang membentuk generasi kreatif, mandiri, inovatif, dan berjiwa wirausaha.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kompetensi edupreneurship siswa SMA Negeri 12 Kota Jambi. Melalui kegiatan proyek praktik usaha, siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk kegiatan wirausaha nyata, seperti produksi dan penjualan risol. Penerapan PBL membuat siswa lebih kreatif, terampil merencanakan usaha, mengelola modal, melakukan pemasaran, dan mengevaluasi keuntungan, sekaligus membentuk rasa percaya diri dan kemampuan problem solving. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PBL layak menjadi strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan pada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran ekonomi di tingkat SMA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (1991a). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (1991b). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aldabbus, S. (2018). PROJECT-BASED LEARNING: IMPLEMENTATION & CHALLENGES. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(3), 71–79. [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593. <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>
- GUILFORD, J. P. (1967). Creativity: Yesterday, Today and Tomorrow. *The Journal of*

- Creative Behavior*, 1(1), 3–14. <https://doi.org/10.1002/J.2162-6057.1967.TB00002.X;WGROU:STRING:PUBLICATION>
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014a). Experiential learning theory: Previous research and new directions. *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, 227–247. <https://doi.org/10.4324/9781410605986-9/EXPERIENTIAL-LEARNING-THEORY-PREVIOUS-RESEARCH-NEW-DIRECTIONS-DAVID-KOLB-RICHARD-BOYATZIS-CHARALAMPOS-MAINEMELIS>
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014b). Experiential learning theory: Previous research and new directions. *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, 227–247. <https://doi.org/10.4324/9781410605986-9/EXPERIENTIAL-LEARNING-THEORY-PREVIOUS-RESEARCH-NEW-DIRECTIONS-DAVID-KOLB-RICHARD-BOYATZIS-CHARALAMPOS-MAINEMELIS>
- Pemantau Kewirausahaan Global GEM*. (n.d.). Retrieved December 2, 2025, from <https://gemconsortium.org/report>
- Shabani, K., Khatib, M., Tabataba'i University, A., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. *English Language Teaching*, 3(4), 237–248. [www.ccsenet.org/elt](http://www.ccsenet.org/elt)
- The Theory of Economic Development: An Inquiry Into Profits, Capital, Credit ... - Joseph Alois Schumpeter - Google Buku*. (n.d.). Retrieved December 1, 2025, from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-OZwWcOGeOwC&oi=fnd&pg=PR6&dq=Schumpeter+1934+The+Theory+of+Economic+Development&ots=iP9Wr4ubI7&sig=6zV8b9W5U9\\_CIEUEdkgsQjh9cD4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Schumpeter%201934%20The%20Theory%20of%20Economic%20Development&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-OZwWcOGeOwC&oi=fnd&pg=PR6&dq=Schumpeter+1934+The+Theory+of+Economic+Development&ots=iP9Wr4ubI7&sig=6zV8b9W5U9_CIEUEdkgsQjh9cD4&redir_esc=y#v=onepage&q=Schumpeter%201934%20The%20Theory%20of%20Economic%20Development&f=false)
- Torrance, E. P. (2012). Torrance Tests of Creative Thinking. *PsycTESTS Dataset*. <https://doi.org/10.1037/T05532-000>